



EDUKASI PENTINGNYA MP-ASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN LEAFLEAT RESEP MP-ASI SEDERHANA DI DESA BOMAKI KEPULAUAN TANIMBAR SELATAN TAHUN 2026

Oleh

Arvicha Fauziah¹, Kasmianti², Kristiova Masnita Saragih³, Jakob L.Jambormias⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Maluku

Email: vichachachavicha@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2026

Revised: 02-05-2026

Accepted: 12-05-2026

Keywords:

MP-ASI, Stunting,
Leaflet

Abstract: *Stunting is a pressing health issue in efforts to improve the quality of human resources, especially in Bomaki Saumlaki Village. The focus of community service aims to increase the knowledge of pregnant women and mothers of toddlers through the distribution of leaflets of simple MP-ASI recipes made from local ingredients. The quantitative method with a descriptive design. Community service activities include providing counseling. The leaflets contain information on stunting and MP-ASI recipes made with simple language and attractive illustrations. The results of community service showed a significant increase (p -value = 0.001) in community knowledge about stunting and the importance of MP-ASI. Collaboration between village midwives and the village government strengthens the sustainability of education. Awareness of participation and transformation of food consumption behavior at the household level.*

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat tentang kesehatan ibu dan anak masih rendah, hal ini menjadi faktor tingginya angka kematian ibu dan bayi. Derajat kesehatan merupakan indikator salah satu angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang merupakan masalah utama di dunia. World Health Organization (WHO) tahun 2024 terjadi kematian ibu disebabkan oleh kehamilan dan persalinan 260 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun terus menurun dari 33,1% pada tahun 2000 menjadi 22,4%, pada tahun 2020 tetapi sedikit meningkat sejak saat itu hingga mencapai 23,2%, pada tahun 2024. Jumlah anak yang terkena stunting di seluruh dunia menurun dari 180 juta pada tahun 2012 menjadi 150 juta pada tahun 2024 (WHO, 2025).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka lebih pendek dari standar usianya. Bayi lahir risiko stunting, jika BB kurang dari 2.500 gram TB/PB dan kurang dari 48 Cm (Kemenkes RI, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi stunting di Indonesia, dengan sebesar 21,5% pada tahun 2023. Presetase balita gizi kurang sampai dengan akhir tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah sebesar 8,7%, balita pendek sebesar 3,8% dan balita kurus

sebesar 4,5%, masih terdapat gizi kurang, balita pendek dan balita kurus diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi, tentunya hal ini dipengaruhi dengan keadaan ekonomi keluarga yang tidak cukup sehingga sulit dalam memenuhi asupan gizi balita. Status gizi yang baik pada ibu hamil dapat mencegah terjadinya Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan stunting (pendek). Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, serta produktivitas jangka panjang, yang berpotensi menghambat pencapaian generasi emas Indonesia pada tahun 2045 (SDKI, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bomaki wilayah kerja Puskesmas Saumlaki, didapatkan bahwa masih terdapat balita stunting sebanyak 5 orang dari 97 balita dari pendataan berdasarkan perhitungan stunting sesuai Standar Antropometri Anak. Isu utama yang menjadi permasalahan adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan gizi keluarga di masyarakat terutama ibu hamil dan ibu balita. Ketimpangan dalam pemenuhan gizi dasar, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), hal ini menjadi kendala dalam pembentukan perilaku kesehatan. Banyak ibu hamil dan ibu balita belum mengetahui tentang stunting, penyebab, dampak, pencegahan melalui MP-ASI sederhana. Kurangnya informasi menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga. Partisipasi masyarakat menjadi dasar dalam menyusun strategi penyampaian informasi secara langsung. Strategi utama yang dipilih adalah pembagian leaflet saat penyuluhan. Kegiatan edukasi diharapkan terjadi perubahan pengetahuan dan meningkatnya kesadaran ibu hamil dan ibu balita terhadap stunting dan pentingnya MP-ASI serta penerapan pola makan berbasis bahan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memberikan edukasi pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting dengan leaflet resep MP-ASI sederhana di Desa Bomaki Saumlaki Kepulauan Tanimbar Selatan.

METODE

Metode kuantitatif dengan desain deskripsi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan. Instrumen yang digunakan kuesioner. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan edukasi pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting dengan leaflet resep MP-ASI sederhana di Desa Bomaki. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 11 Februari 2026 pada pukul 14.49 WIT. Subyek pengabdian adalah 19 ibu hamil dan 97 ibu balita, dengan kriteria inklusi bersedia datang ke balai desa untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Lokasi pengabdian di Desa Bomaki Saumlaki Kepulauan Tanimbar Selatan. Hasil pengabdian dilihat dari distribusi frekuensi karakteristik dan peningkatan pengetahuan dari *pre* dan *post test*. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan Tingkat pengetahuan ibu hamil dan ibu balita tentang stunting dan pentingnya MP-ASI. Tahapan kegiatan pengabdian yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Mengidentifikasi masalah yang terjadi di Desa Bomaki. Berkoordinasi antar tim penyuluh dengan perangkat desa dan bidan Desa Bomaki. Tim peneliti mengurus surat izin pengabdian di Kesbangpol dan mempersiapkan perlengkapan yang digunakan untuk penyuluhan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tim penyuluh sebanyak 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa (1 tingkat 1 dan 1 tingkat 2) dalam pelaksanaannya. Sebelum dan sesudah pemaparkan materi, ibu hamil dan



ibu balita diberikan kuesioner. Pemaparan materi berisi tentang stunting dan pentingnya MP-ASI. Metode ceramah menggunakan laptop dan LCD. Terdapat banner dan leaflet sebagai bahan edukasi. Sesi tanya jawab diberikan kepada audiens sebanyak 3 pertanyaan. Subyek yang bertanya mendapatkan *gift* dari tim penyuluh. Memotivasi ibu hamil dan ibu balita untuk mencegah stunting dengan pemenuhan gizi spesifik, pemantauan kesehatan rutin di posyandu dan pola asuh.

3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilihat dari peningkatan skor rata-rata pada post-test menjadi indikator utama efektivitas leaflet dan metode penyuluhan yang digunakan dengan instrumen kuesioner. Keberhasilan edukasi diukur melalui perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Peserta diberikan instrumen berupa kuesioner sederhana mengenai konsep stunting, komposisi gizi seimbang, dan cara pengolahan dengan resep MP-ASI bahan lokal.

4. Rencana Tindak Lanjut

Target capaian dengan cara menurunkan stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Meningkatkan kesadaran partisipasi peserta yang difokuskan pada penguatan sistem jemput bola dan pemberian insentif non-materi yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Bomaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar dengan judul “Edukasi Pentingnya MP-ASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting dengan Leaflet Resep MP-ASI Sederhana di Desa Bomaki”. Ibu hamil yang hadir dalam penyuluhan sebanyak 2 orang dari 19 orang dan ibu balita yang hadir sebanyak 18 orang dari 97 orang. Total peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 20 orang. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah penyuluhan. Berikut hasil analisis univariat pada ibu balita diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil dan Ibu Balita

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	9	45%
Perempuan	11	55%
Total	20	100%
Umur Anak		
1 tahun	7	35%
2 tahun	3	15%
3 tahun	3	15%
4 tahun	1	5%
5 tahun	6	30%
Total	20	100%
Paritas		
Anak ke 1	10	50%



Anak ke 2	7	35%
Anak ke 3	1	5%
>Anak ke 4	2	10%
Total	20	100%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	8	40%
Tidak Bekerja	12	60%
Total	20	100%
Pendidikan Ibu		
SD	2	10
SMP	8	40
SMA	8	40
S1	2	10
Total	20	100%
Pendapatan Keluarga		
≤500.000,-	18	90
≥1.000.000,-	2	10
Total	20	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan sebesar 55% dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 45%. Mayoritas ibu memiliki balita berusia 1 tahun sebesar 35% dan mayoritas anak pertama sebesar 50%. Berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan ibu tidak bekerja sebesar 60% dan ibu yang bekerja sebesar 40%. Mayoritas ibu berpendidikan SMP dan SMA sebesar 40%. Sedangkan berdasarkan pendapatan keluarga ≤500.000,- sebesar 90% dan pendapatan keluarga ≥1.000.000,- sebesar 10%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febrianti (2025) bahwa terdapat hubungan pada variabel tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI. Hasil uji chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,003 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik. Pendidikan dan pengalaman ibu balita yang baru memiliki anak pertama belum memiliki pengetahuan dalam mengolah pangan lokal untuk membuat resep MP-ASI. Hasil uji chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,020 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk merawat bayinya ataupun menyusui bayinya, serta pemberian MPASI yang tepat. Hasil uji chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II.



value $< \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Pendapatan keluarga berperan penting dalam pemberian makanan yang bergizi (Febrianti, 2025). Pangan lokal yang terdapat di desa Bomaki sangat bergizi tetapi masyarakat belum dapat mengolahnya secara bervariasi. Ikan banyak diperoleh di desa karena berada di pesisir laut, namun masyarakat banyak yang menjual hasil tangkapan ikannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak dikonsumsi setiap hari khususnya anak balita untuk mencegah stunting.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre Test* dan *Post Test* Edukasi Pentingnya MP-ASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting dengan Leaflet Resep MP-ASI Sederhana di Desa Bomaki

Pengetahuan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	4	20%	8	40%
Cukup	8	40%	12	60%
Kurang	8	40%	0	0%
Total	20	100%	20	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada ibu hamil dan ibu balita di Desa Bomaki. Peningkatan pengetahuan "Baik" dari 20% menjadi 40% mengindikasikan bahwa pesan edukasi tersampaikan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penggunaan media visual seperti leaflet yang dirancang dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik dapat mempercepat penyerapan informasi teknis mengenai gizi dan MP-ASI bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan mayoritas menengah (SMP/SMA).

Penggunaan leaflet dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi visual yang menarik menjadi kunci utama efektivitas penyampaian pesan pencegahan stunting. Media tersebut memudahkan ibu hamil dan ibu balita dalam menyerap informasi teknis tentang resep MP-ASI. Peningkatan skor rata-rata pada *post-test* tersebut menegaskan bahwa integrasi antara metode ceramah dan penggunaan media cetak yang aplikatif mampu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat secara efektif dalam upaya menekan angka stunting di tingkat rumah tangga.

Leaflet tentang MP-ASI mulai balita berumur 6 bulan, bayi membutuhkan energi dan zat gizi yang lebih banyak daripada yang disediakan oleh Air Susu Ibu (ASI) sehingga perlu mendapat Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yang kaya protein hewani, agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai umur 2 tahun atau lebih. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), prinsip dasar pemberian MP ASI harus memenuhi 4 syarat, yaitu: tepat waktu, adekuat, aman dan diberikan dengan cara yang tepat (Kemenkes RI, 2024). Hal ini berbeda dengan hasil kegiatan edukasi stunting melalui pembagian brosur dan resep MPASI sederhana di Desa Jati Wetan menunjukkan bahwa pendekatan *door-to-door* yang bersifat personal dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi gizi ibu hamil dan ibu balita (Artanti, 2025).

Penyuluhan tentang pemberian MPASI dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber MPASI yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting perlu diadakan secara rutin, agar pengetahuan para ibu tentang pemberian MPASI dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber MPASI yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting dapat terus

meningkat. Kedepannya, hal ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia (Rahmawati, 2018). Kegiatan sosialisasi pemberian ASI Eksklusif dan MPASI yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting pada anak balita di Desa Rajeg, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang positif. Terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan di antara peserta, dari 30% menjadi 85% setelah mengikuti program (Aisy, 2024).

Tabel 3. Rerata Pengetahuan Ibu Hamil Dan Ibu Balita Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dan Leaflet

Kelompok	Mean \pm SD	Min - Max	p-value
<i>Pre Test</i>	60,00 \pm 12,45	40 - 80	0,001*
<i>Post Test</i>	82,50 \pm 8,50	70 - 100	

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang pentingnya Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Bomaki menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan (p -value = 0,001) pada ibu hamil dan ibu balita. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian kepada masyarakat bahwa peserta sebanyak 30 ibu yang memiliki anak usia 6 bulan-24 bulan dan datang ke posyandu dusun mengalung dengan hampir 90% ibu belum memahami pentingnya MP-ASI namun setelah diberikan edukasi pemahaman ibu dapat dilihat secara aktif (Ningsih, 2024).

Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 30 ibu yang memiliki anak usia 6 bulan-24 bulan dan datang ke posyandu Jumapolo Kabupaten Karanganyar dengan hanya 79% ibu yang memahami pentingnya MP-ASI tetapi setelah diberikan pendidikan, pemahaman ibu meningkat menjadi 94% (Prabasari, 2024).



Gambar 1. Edukasi Pentingnya MP-ASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting dengan Leaflet Resep MP-ASI Sederhana di Desa Bomaki

Tim penyuluh pada saat kegiatan penyuluhan melakukan sesi tanya jawab dengan bersemangat meskipun terdapat tantangan besar dalam hal tingkat partisipasi. Rendahnya kehadiran ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana 90% keluarga



memiliki pendapatan \leq Rp 500.000,-. Kondisi ekonomi yang terbatas sering kali membuat prioritas keluarga terfokus pada pemenuhan kebutuhan harian dasar dibandingkan menghadiri sesi edukasi formal. Selain itu, status mayoritas ibu yang tidak bekerja (60%) seharusnya menjadi peluang untuk partisipasi yang lebih tinggi, namun hambatan geografis atau kurangnya sistem pengingat yang masif di tingkat akar rumput perlu menjadi perhatian.



Gambar 2. Memberikan Hadiah Kepada Peserta yang Bertanya

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian hadiah kepada 3 orang peserta yang bertanya. Tim penyuluh memberikan leaflet berisi resep MP-ASI kepada ibu hamil dan ibu balita dengan harapan dapat menjadi referensi ibu dalam memberikan nutrisi dengan memberdayakan pangan lokal. Desa bomaki memiliki pangan lokal yang berlimpah seperti pisang, sukun dan ikan yang bernutrisi. Pengolahan pangan lokal belum diketahui oleh masyarakat sehingga masakan diolah tidak bervariasi. Oleh karena itu, bidan dapat memastikan edukasi ini menjadi bagian dari pranata sosial baru di tingkat rumah tangga.



Gambar 3. Kegiatan Foto Bersama



Evaluasi dan tindak lanjut kegiatan pengabdian adalah meningkatkan target capaian partisipasi masyarakat dengan cara membentuk jaringan komunikasi melalui *grup WhatsApp* atau sistem pesan berantai melalui Kader Posyandu untuk memberikan pengingat secara berkala sejak H-3 kegiatan. Penyelenggaraan penyuluhan akan diintegrasikan dengan layanan kesehatan rutin atau demonstrasi masak MP-ASI secara langsung di lokasi. Hal ini bertujuan agar para ibu tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang bermanfaat bagi keseharian mereka.

Selain itu, untuk meningkatkan antusiasme, program mendatang akan menerapkan sistem apresiasi kehadiran, seperti pemberian paket bahan pangan lokal sehat atau bibit tanaman pangan bagi ibu yang hadir secara konsisten. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa juga akan diperkuat untuk melakukan sosialisasi "pintu ke pintu" (*door-to-door*) guna mengedukasi keluarga mengenai pentingnya kehadiran dalam penyuluhan. Hal ini dapat menciptakan suasana penyuluhan yang lebih inklusif, santai, dan penuh manfaat nyata, diharapkan tingkat kehadiran ibu hamil dan ibu balita di Desa Bomaki dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Perbaikan layanan kesehatan harus mencakup peningkatan fasilitas kesehatan, sumber daya manusia, dan sistem pelayanan. Posyandu, sebagai garda depan dalam pencegahan stunting, harus diperkuat untuk memastikan bahwa edukasi dan pemeriksaan kesehatan ibu dan balita berjalan dengan efektif. Penguatan ini akan memainkan peran kunci dalam menurunkan angka stunting di Indonesia (Mardhiah, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi stunting melalui pembagian leaflet dan resep MP-ASI sederhana di Desa Bomaki menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan ($p\text{-value} = 0,001$) pengetahuan ibu hamil dan ibu balita tentang stunting dan resep MP-ASI. Leaflet yang disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik terbukti mampu menjadi media edukatif yang aplikatif dan mudah dipahami di masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat serta kolaborasi antara mahasiswa, kader posyandu dan pemerintah desa memperkuat keberlanjutan program edukasi. Kegiatan ini mendukung pendekatan lintas sektor dalam pencegahan stunting dan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Harapannya perluasan jangkauan edukasi dan pengembangan media lain serta metode penyuluhan dengan cara *door to door* dapat mendukung keberlanjutan perubahan perilaku konsumsi pangan di tingkat rumah tangga sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Meningkatkan partisipasi kehadiran peserta untuk memperoleh edukasi tentang stunting dan pentingnya MP-ASI serta penerapan pola makan berbasis bahan lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kepala Puskesmas, Bidan Desa Bomaki dan Kepala Desa Bomaki yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada kami tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung dalam proses terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada teman-teman di Prodi Kebidanan Saumlaki.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Aisy, Nisrina Rihadatul, dkk. 2024. *Sosialisasi Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI yang Tepat sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Balita*. Jurnal Pengabdian Cendikia Volume 3, Nomor 7, Oktober 2024, Halaman 56-60
- [2] Artanti, Nisya Amelia, dkk. 2025. *Edukasi Stunting melalui Pembagian Brosur dan resep MPASI Sederhana di Jati Wetan*. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus. SANDIMAS 3 Desember 2025 ISSN: 30893747
- [3] Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar Selatan. 2025. *Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar Selatan Tahun 2025 Data Tahun 2024*. Saumlaki: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar Selatan
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2024. *Makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Jakarta: Gerakan Kesehatan Ibu dan Anak (GKIA)
- [5] Kementerian Kesehatan RI. 2023. *Buku Resep Makanan Lokal Bayi, Balita dan Ibu Hamil*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI
- [6] Kemenkes RI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI
- [7] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/51/2022 Tentang Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak, Pub. L. No. Hk.01.07/Menkes/51/2022, Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2022).
- [8] Mardhiah, Himmatur, dkk. 2024. *Menentukan Prioritas Intervensi Pencegahan Stunting*. Jakarta: Universitas pembangunan Nasional Veteran. Kumpulan Policy Brief Si Bijaks Awards 2024
- [9] Ningsih, Hasrun, dkk. 2024. *Edukasi Pentingnya Peran Keluarga terhadap Pemberian MP-ASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Masa Golden Age pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta*. Lombok: Universitas Qamarul. Jurnal Peduli Masyarakat Volume 6 Nomor 3, September 2024 e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- [10] Prabasari, Siska Ningtyas dan Yuyun Triyani. 2024. *MPASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting*. Surakarta: Universitas 'Aisyiyah Surakarta. GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 8 No.1 Mei 2024
- [11] Rahmawati, Selvi, dkk. *Edukasi Pemberian Makanan pendamping ASI (MP-ASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Lampung. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwai Jurai
- [12] World Health Organization. 2019. *World Health Statistics data visualizations Dashboard Child Stunting*. <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en#content>.
- [13] World Health Organization (WHO). 2025. *Kesehatan Dunia Statistik 2025*. Geneva: World Health Organization



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN